

## PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN DETEKSI ANEMIA PADA REMAJA MELALUI PERAN KARANG TARUNA DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING

Puspita Sukmawaty Rasyid<sup>1\*</sup>, Rabia Zakaria<sup>2</sup>, Ade Zakiya Tasman Munaf<sup>3</sup>,  
Nurhidayah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Gorontalo, Indonesia  
[puspitarasyid@poltekkesgorontalo.ac.id](mailto:puspitarasyid@poltekkesgorontalo.ac.id)<sup>1</sup>, [rabiasubarkah@gmail.com](mailto:rabiasubarkah@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[adezakiya@poltekkesgorontalo.ac.id](mailto:adezakiya@poltekkesgorontalo.ac.id)<sup>3</sup>, [dhayatasa@gmail.com](mailto:dhayatasa@gmail.com)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

**Abstrak:** Remaja adalah kelompok usia yang berperan dalam upaya pencegahan stunting. Kejadian kehamilan remaja yang semakin tinggi menjadi salah satu faktor penyebab tingginya kejadian stunting. Hasil observasi menunjukkan kurangnya peran karang taruna dalam mencegah stunting pada remaja sehingga perlu pendampingan untuk memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mendampingi remaja agar terhindar dari stunting. Metode kegiatan pengabdian adalah pendampingan remaja sejumlah 50 orang oleh mitra yaitu karang taruna sejumlah 15 orang, terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pertama memberikan edukasi dan sosialisasi pencegahan stunting, persiapan kehamilan sehat, pentingnya Tablet Tambah Darah (TTD), cara mengkonsumsi, demonstrasi deteksi anemia, pemeriksaan Hb pre intervensi. Tahap pertama juga dilakukan pretest dan posttest pada remaja. Tahap 2, pemantauan remaja oleh karang taruna dengan pendampingan tim pengabmas dan tahap 3, pemeriksaan Hb post intervensi. Hasil yang diperoleh terdapat peningkatan pengetahuan dengan kategori baik sebesar 28%, peningkatan kadar Hb sebesar 28% dan adanya kemandirian remaja dalam mendeteksi anemia dan mengkonsumsi TTD.

**Kata Kunci:** Anemia; Karang Taruna; Pengetahuan; Hemoglobin; Remaja.

**Abstract:** Adolescents are a critical age group in efforts to prevent stunting. The increasing incidence of adolescent pregnancy is one of the contributing factors to the high incidence of stunting. Observations have shown that youth organizations have limited roles in preventing stunting among adolescents. Therefore, guidance is necessary to improve their knowledge and skills to prevent stunting. This study employed a community engagement approach, involving guiding 50 adolescents by a partner organization comprising 15 members in three stages. The first stage included education and socialization on preventing stunting, healthy pregnancy, the importance of Iron-Folic Acid (IFA) supplementation, demonstrating anemia detection, and conducting Hb pre-intervention tests, as well as pre and post-tests for the adolescents. The second stage involved monitoring by the youth organization and outreach team, and in the third stage, post-intervention Hb testing was conducted. Results indicated a significant improvement in knowledge by 28%, increased Hb levels by 28%, and increased self-reliance among adolescents in detecting anemia and consuming IFA.

**Keywords:** Anemia; Youth Organization; Knowledge; Hemoglobin; Adolescents.



#### Article History:

Received: 03-04-2023

Revised : 09-05-2023

Accepted: 10-05-2023

Online : 01-06-2023



This is an open access article under the  
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai terjadinya perubahan fisik, emosi dan psikis. Perubahan ini membuat remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai masalah. Masalah kesehatan reproduksi yang sering dihadapi usia remaja adalah terjadinya kehamilan di luar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan dan menikah usia anak (Hans & White, 2019). Kehamilan usia remaja merupakan salah satu penyebab secara tidak langsung kejadian stunting pada anak. Salah satu penyebab masalah ini adalah melahirkan bayi pada usia masih muda dibawah 20 tahun yang secara langsung menjadi penyebab kelahiran bayi dengan BBLR (Irwansyah et al., 2016).

Masalah lain pada Remaja perempuan adalah anemia zat besi. Laporan Riskesdas 2013 menunjukkan 26,4% prevalensi anemia pada usia 5-14 tahun, kemudian meningkat menjadi 48,9% pada tahun 2018. Beberapa hasil penelitian menunjukkan tingginya prevalensi anemia pada Remaja perempuan (Simbolon et al., 2022).

Tingginya jumlah anak yang mengalami stunting merupakan hasil dari tingginya faktor yang memengaruhinya diantaranya adalah pernikahan di usia remaja awal (Haque et al., 2022). Di Indonesia, pada tahun 2018 di Indonesia, 1 dari 9 anak perempuan berusia 20-24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun. Data Susenas 2018 didapatkan bahwa persentase perempuan usia 20 – 24 tahun yang melangsungkan perkawinan sebelum usia 18 Tahun. Provinsi Gorontalo masih menepati angka yang cukup tinggi yaitu diatas 15% (Badan Pusat Statistik, 2020). Kehamilan pada usia remaja dan keadaan anemia akan berdampak buruk pada status gizi janin dan bayi. Anak balita yang lahir dari perempuan yang menikah di usia remaja secara signifikan lebih berisiko mempunyai anak stunting (Larasati et al., 2018).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak (bayi dibawah lima tahun) yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir. Akan tetapi, kondisi stunting dapat diketahui setelah bayi berusia 2 tahun (Nikmawati & Yulia, 2021).

Ada beberapa faktor risiko terjadinya stunting pada balita. Faktor pertama meliputi gizi yang buruk sebelum hamil, kehamilan usia anak, kesehatan mental ibu, kelahiran *premature*, *Intra Uterine Growth Restriction (IUGR)*, jarak kelahiran yang pendek dan hipertensi merupakan. Faktor penyebab stunting kedua adalah tidak memberikan inisiasi menyusui dini (IMD), ASI tidak eksklusif, dan penyapihan yang terlalu cepat. Remaja perempuan yang mengalami kehamilan umumnya memiliki Indeks Massa Tubuh (IMT) kurus dan sangat kurus dan dalam kondisi Kurang Energi Kronik (KEK) serta anemia. IMT yang rendah, KEK dan Anemia pada Remaja perempuan berhubungan dengan kurangnya asupan gizi yang berdampak pada rendahnya penambahan berat badan jika mengalami

kehamilan yang dapat mengakibatkan tingginya kejadian bayi lahir prematur yang menjadi salah satu faktor terjadinya stunting pada balita (Ningrum et al., 2018).

Prevalensi stunting di Indonesia berdasarkan data WHO 2018 menduduki urutan negara ketiga tertinggi di regional Asia Tenggara. Selama periode 2005-2017, rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia adalah 36,4%. Laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010, 2013 dan 2018 menunjukkan prevalensi stunting masih tinggi, cenderung stunting dan tidak menurun mencapai batas ambang WHO (<30%). (Khayatunnisa, 2021). Stunting dapat berawal dari kondisi Remaja perempuan yang mengalami masalah gizi dan kesehatan yang berdampak pada masalah gizi dan kesehatan generasi berikutnya. Prevalensi stunting di Indonesia sendiri masih tinggi (Larasati et al., 2018).

Tabumela adalah salah satu desa di Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo dengan jumlah balita stunting tertinggi tahun 2020-2021 yaitu 42 orang (21,17%) dilanjutkan dengan desa Tenggela 32 orang (22,22%), desa Lauwono 21 orang (14,58%), desa Tinelo 16 orang (11,11%), desa Ilotidea 13 orang (9,03%), desa Tilote 9 orang (6,25%), desa Tualango 6 orang dan desa Dulomo 5 orang (3,47%). Selanjutnya dari 42 balita stunting di desa Tabumela, ditemukan ada 14 kasus (33,33%) yang dilahirkan oleh ibu dengan usia remaja.

Hasil observasi menunjukkan kurangnya peran karang taruna dan remaja dalam upaya pencegahan stunting. Kurangnya kontribusi remaja dalam penanganan stunting di desa turut andil dalam tingginya angka stunting. Pemerintah desa Tabumela dinilai belum melibatkan karang taruna dan remaja dalam berbagai program pencegahan stunting di Desa.

Remaja dapat berperan aktif dalam pencegahan stunting dengan menjadi *peer educator*, memberi edukasi dan informasi kepada teman sebaya, begitu pula karang taruna yang merupakan organisasi sosial wadah untuk mengembangkan kreatifitas generasi muda di desa (Kurniasari et al., 2013). Keterlibatan karang taruna yang aktif dalam kegiatan remaja di desa diharapkan mampu mendukung upaya pencegahan stunting pada remaja melalui peningkatan pengetahuan, kemampuan deteksi anemia dan kebiasaan mengonsumsi TTD agar terhindar dari kejadian kehamilan remaja dan stunting (Telisa & Eliza, 2020). Tujuan pengabmas ini adalah meningkatkan pengetahuan remaja perempuan tentang pencegahan stunting, persiapan kehamilan sehat deteksi anemia melalui pemeriksaan mandiri dan pemeriksaan Hemoglobin dan konsumsi TTD dengan melibatkan peran karang taruna.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian melibatkan mitra yaitu karang taruna desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo sejumlah 15 orang. Kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah edukasi dan sosialisasi pencegahan stunting dan persiapan kehamilan sehat pada remaja, demonstrasi deteksi anemia, pentingnya TTD, cara mengkonsumsi dan pendampingan karang taruna pada remaja perempuan dalam mengkonsumsi TTD dan deteksi anemia. Kegiatan ini melibatkan karang taruna dengan harapan agar mampu menggerakkan remaja untuk peduli terhadap upaya pencegahan stunting. Kegiatan dilaksanakan selama 6 bulan yaitu bulan Mei s.d Oktober 2022 dengan tahapan waktu yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutupan.

Pada tahap Persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan Pemerintah Desa Tabumela, Kepala Puskesmas Tilango, Bidan Koordinator dan Kepala Dusun terkait pemberian izin, tempat, waktu dan teknis pelaksanaan kegiatan serta berkoordinasi dengan Karang Taruna Desa. Tahap Pelaksanaan terdiri dari tiga waktu pelaksanaan, dimana pelaksanaan pertama yaitu pemberian edukasi dan sosialisasi pada karang taruna desa dan remaja tentang pencegahan stunting dan persiapan kehamilan sehat pada remaja, pentingnya tablet tambah darah dan cara mengkonsumsi, demonstrasi deteksi anemia.

Sebelum dan sesudah edukasi tim pengabdian membagikan lembar kuisisioner kepada remaja perempuan. Dilakukan juga pemeriksaan deteksi anemia secara mandiri oleh sesama remaja dan pemeriksaan hemoglobin menggunakan alat pemeriksaan Hb, namun sebelumnya remaja diberikan konseling untuk efektif dan efisiennya pelaksanaan pengambilan sampel darah untuk pemeriksaan. Tim pengabdian kemudian membagikan TTD pada remaja perempuan.

Pelaksanaan kedua merupakan tindak lanjut kegiatan pelibatan karang taruna untuk memberdayakan remaja, yaitu dengan melakukan edukasi terkait stunting, memantau kondisi remaja dengan deteksi anemia, memantau konsumsi TTD dan cara minum, memberi penguatan pada remaja yang mengkonsumsi TTD dan belum minum sesuai aturan. Pada pelaksanaan ketiga, tim pengabdian melakukan pemeriksaan hemoglobin post intervensi pada remaja. Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak Puskesmas dan menyampaikan hasil pemeriksaan hemoglobin. Tahap Penutupan, tim pengabdian melakukan Perjanjian Kerjasama (PKS) dengan pemerintah desa yaitu upaya pencegahan stunting pada remaja dalam bentuk pemberian, pemantauan dan evaluasi intervensi TTD pada remaja yang berlaku selang jangka waktu 1 tahun.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahap Persiapan

Kegiatan persiapan secara umum telah berjalan lancar setelah dilakukan komunikasi dan koordinasi terkait teknis dan tujuan pelaksanaan kegiatan. Dalam tahap ini, Tim pengabmas telah melakukan koordinasi dengan pemerintah desa Tabumela, Kepala Puskesmas Tilango, Bidan Koordinator dan Kepala Dusun terkait pemberian izin pelaksanaan kegiatan, tempat, waktu dan teknis pelaksanaan kegiatan serta berkoordinasi dengan karang taruna desa sebagai mitra.

Informasi awal dari hasil komunikasi dengan pihak desa diperoleh data 14 kasus balita stunting yang dilahirkan oleh ibu dalam usia remaja (< 20 tahun) di tahun 2020-2021. Selain itu diperoleh gambaran kurangnya pemahaman remaja tentang dampak stunting akibat kehamilan pada usia remaja, dan belum pernah ada kegiatan karang taruna desa yang melibatkan remaja dalam hal pencegahan stunting dan persiapan kehamilan sehat.

Berdasarkan informasi tersebut, tim pengabdian menyusun alternatif solusi pemecahan masalah yaitu dengan mengajak mitra dalam hal ini Pemerintah Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Bone Bolango untuk dapat menggerakkan peran karang taruna desa dan peran aktif remaja dalam mencegah stunting. Beberapa alternatif sebagai solusi permasalahan mitra yang telah disiapkan oleh tim pengabdian adalah pendampingan karang taruna dalam upaya pencegahan stunting pada remaja berupa peningkatan pengetahuan, pemantauan anemia, observasi kadar hemoglobin serta mendorong kemandirian remaja dalam mengkonsumsi TTD dan deteksi anemia melalui pendampingan karang taruna desa kepada remaja perempuan.

Solusi pertama yaitu melakukan pelibatan karang taruna melalui pemberian informasi tentang edukasi stunting, demonstrasi cara melakukan pemantauan anemia, membantu dan mendorong remaja untuk mengkonsumsi TTD dan mengkonsumsinya dengan baik dan benar. Tim pengabdian memastikan semua personil karang taruna mampu melakukan praktik pembinaan pada remaja dengan mengaplikasikan materi dan demonstrasi yang telah disampaikan. Fakta yang diperoleh dari hasil pengamatan tim pengabdian, semua personil karang taruna mampu mempraktikkan dengan baik cara mengedukasi, memantau anemia dan mendorong remaja untuk mengkonsumsi TTD.

Solusi kedua yaitu pemberdayaan remaja melalui pendampingan karang taruna yang dipantau langsung oleh tim pengabdian. Pemberdayaan remaja yang dilakukan adalah mendukung peningkatan pengetahuan dan kemauan untuk melakukan deteksi dini anemia sebagai salah satu langkah awal mencegah stunting di usia remaja.

## 2. Tahap Pelaksanaan

### a. Tahap 1

Pada tahap pelaksanaan pertama, kegiatan diawali dengan pengisian kuisisioner pretest untuk mengetahui pengetahuan awal remaja tentang upaya pencegahan dan dampak stunting. Selain itu dilakukan *pre* intervensi berupa pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) oleh tim pengabdian kepada remaja. Kuisisioner pengetahuan berisi 20 pertanyaan dimana terdapat 2 pertanyaan tentang pencegahan stunting, 6 pertanyaan tentang deteksi anemia, 4 pertanyaan tentang TTD, 6 pertanyaan tentang makanan yang mengandung zat besi, 2 pertanyaan tentang kebutuhan istirahat dan tidur, seperti terlihat pada Gambar 1.



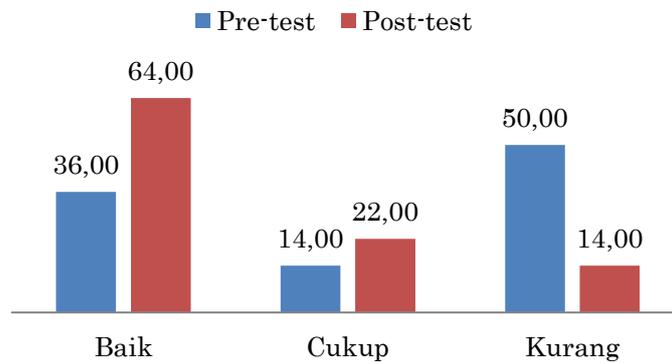
**Gambar 1.** Pengisian kuisisioner dan *pre* intervensi pemeriksaan Hb

Gambar 1 adalah kegiatan pelaksanaan pengabdian untuk tahap pertama yaitu pengisian kuisisioner *pretest* dan pemeriksaan Hb *pre* intervensi oleh tim pengabdian. Pemantauan anemia yang dilakukan pada tahap pertama pelaksanaan yaitu deteksi anemia secara mandiri dan pemeriksaan Hb. Deteksi anemia mandiri dilakukan dengan melakukan pemeriksaan fisik terhadap organ tubuh yang meliputi mata dengan konjungtiva berwarna pucat, kuku dengan warna pucat, bibir tampak pucat dan lidah yang licin.

Pemeriksaan kadar Hb pada remaja, diawali dengan memberikan konseling pentingnya pemeriksaan Hb untuk mendeteksi anemia remaja, sehingga lebih efektif dan efisiennya pelaksanaan pengambilan sampel darah untuk pemeriksaan Hb pada remaja perempuan. Semua remaja perempuan bersedia untuk dilakukan pemeriksaan Hb *pre intervensi*.

Pengisian kuisisioner *posttest* oleh Remaja perempuan dilakukan untuk menguji apakah ada perubahan setelah diberikan intervensi berupa edukasi dan sosialisasi penyampaian materi pencegahan stunting pada remaja dan persiapan kehamilan sehat, pentingnya tablet tambah darah dan cara mengkonsumsi, deteksi anemia dengan

melibatkan karang taruna desa. Hasil pengisian kuisioner remaja perempuan baik *pretest* dan *post-test* dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Perbedaan hasil pengukuran pengetahuan

Gambar 2 menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan remaja perempuan setelah dilakukan intervensi berupa edukasi dan sosialisasi stunting. Peningkatan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah intervensi pada kategori baik naik sebesar 28% dan kategori cukup sebesar 8% serta pada kategori kurang terjadi penurunan sebesar 36%. Tingkat pengetahuan dikatakan Baik jika jawaban Benar (76-100%), Cukup jika jawaban Benar (56-75%) dan Kurang jika jawaban Benar (<56%). Pemberian *posttest* dilakukan untuk menguji apakah ada perubahan setelah diberikan intervensi berupa edukasi dan sosialisasi penyampaian materi pencegahan stunting pada remaja dan persiapan kehamilan sehat, pentingnya tablet tambah darah dan cara mengkonsumsi, deteksi anemia melibatkan karang taruna desa. Pemberian edukasi remaja perempuan memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Remaja perempuan mengalami peningkatan pengetahuan tentang pencegahan stunting pada remaja dan persiapan kehamilan sehat, pentingnya TTD dan cara mengkonsumsi serta deteksi anemia seperti yang terlihat pada hasil *posttest*. Peningkatan pengetahuan remaja dalam upaya mengenali tanda gejala anemia, mencegah anemia serta motivasi untuk melakukan pemeriksaan terkait anemia perlu dilakukan.

Pengetahuan rendah yang dimiliki remaja perempuan sebagai calon ibu merupakan determinan stunting anak (Beal et al., 2018). Calon ibu wajib memiliki pengetahuan tentang dampak stunting sebagai pemicu untuk berperilaku hidup sehat dalam upaya mencegah kejadian stunting yaitu menghindari kehamilan usia dini dan kebiasaan memenuhi zat gizi dalam tubuh diantaranya zat besi (Cimen & Karaaslan, 2022).

Semua remaja perempuan yang menjadi sasaran sebanyak 50 orang 100% mampu melakukan pemeriksaan fisik secara mandiri untuk deteksi anemia dengan baik. Pemeriksaan dan pemantauan ini

dilakukan oleh sesama remaja pada saat demonstrasi deteksi anemia. Pada akhir pelaksanaan tahap pertama, tim pengabdian memberikan penguatan kepada karang taruna untuk mampu melakukan edukasi upaya pencegahan stunting, demonstrasi deteksi anemia, konseling cara minum TTD. Penguatan tim pengabdian pada karang taruna dapat meningkatkan pengetahuan dan memfasilitasi dengan baik pendampingan karang taruna dalam melakukan kunjungan rumah kepada remaja.

b. Tahap 2

Pelaksanaan tahap kedua adalah kegiatan pendampingan karang taruna kepada remaja perempuan dengan melakukan kunjungan langsung ke rumah remaja dengan mengaplikasikan materi dan demonstrasi yang telah diperoleh pada kegiatan sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memantau apakah remaja benar-benar mengaplikasikan pemahaman mereka tentang upaya-upaya pencegahan stunting dan kemampuan mendeteksi dini kejadian anemia serta kepatuhan mengkonsumsi TTD apakah sudah sesuai dengan arahan tim pengabdian atau masih perlu diperbaiki ataupun perlu peningkatan.

Pemberdayaan karang taruna merupakan salah satu solusi yang digunakan oleh tim pengabdian. Karang taruna dianggap merupakan elemen penting dalam masyarakat. Karang taruna merupakan organisasi kepemudaan yang tumbuh atas kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari generasi muda, bertanggung jawab untuk memanfaatkan seluruh potensi desa, termasuk tanggung jawab terhadap pembinaan dan pemberdayaan remaja dalam berbagai aspek.

Sistem kesehatan dan sistem sosial sangat penting untuk keberlangsungan status kesehatan dan kesejahteraan remaja (Kruk et al., 2022). Peran optimal karang taruna sebagai organisasi sosial di masyarakat sangat mendukung sistem tersebut. Karang taruna mampu menjangkau kelompok usia remaja dalam upaya mengatasi permasalahan stunting dalam bentuk layanan promotif berupa edukasi dan sosialisasi stunting dan layanan preventif berupa keterlibatan dalam kegiatan posyandu remaja, membina remaja melalui penyuluhan dan pemantauan anemia.

Karang taruna mampu berperan melakukan edukasi pada remaja untuk mau melakukan aktifitas pencegah stunting seperti menjaga kesehatan diri sendiri dengan olahraga, istirahat dan tidur yang cukup, makanan sehat, pola hidup bersih dan sehat, deteksi dini anemia, mau mengkonsumsi TTD dan mengetahui bagaimana cara mengkonsumsinya.

Remaja menjadi kelompok sasaran edukasi pencegahan *stunting* karena diharapkan pemahaman yang diperolehnya akan lebih cepat

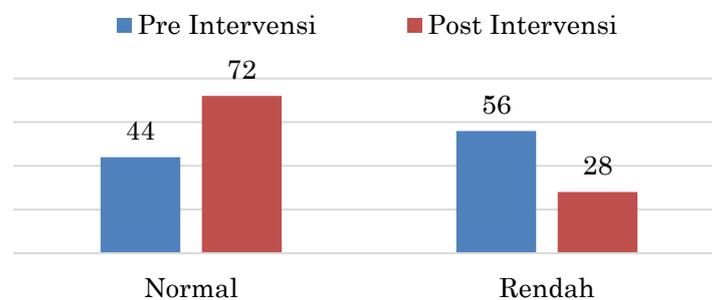
menyebarkan pada lingkaran teman sebayanya atau remaja lainnya. Pemahaman yang baik akan membentuk suatu perilaku positif (Giyatiningsih et al., 2021).

Terdapat beberapa hal yang ditemukan saat dilakukan kunjungan rumah yaitu mayoritas remaja tidak memiliki keluhan atau efek samping yang bermakna selama periode mengonsumsi TTD, malah justru merasakan manfaat mengonsumsi TTD yaitu tidak mudah pusing dan lelah terutama saat masa menstruasi.

Terdapat satu remaja yang mengaku tidak melanjutkan konsumsi TTD karena dilarang oleh orang tua. Karang taruna terus berupaya memberikan penjelasan kepada orang tua pentingnya konsumsi TTD. Peranan orangtua dalam meningkatkan kepatuhan remaja minum TTD merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah terjadinya anemia remaja. Orang tua sebagai orang berpengaruh dalam keluarga berperan dalam memengaruhi perilaku remaja (Apriningsih et al., 2019).

### c. Tahap 3

Tahap pelaksanaan ketiga, tim pengabdian melakukan pemeriksaan hemoglobin post intervensi pada remaja. Hasil pemeriksaan kadar hemoglobin pada 50 remaja perempuan memiliki hasil yang cukup signifikan berdasarkan data *pre intervensi* dan *post intervensi*, yang dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Hasil Pre dan Post intervensi pemeriksaan Hb

Hasil *pre intervensi* menunjukkan bahwa mayoritas remaja (44%) memiliki kadar Hb rendah (dibawah normal <12gr/dL). Diperlukan intervensi seperti mengonsumsi TTD secara teratur agar kadar hemoglobin bisa normal kembali. Kadar hemoglobin yang rendah merujuk pada penyakit anemia. Kegiatan pendampingan karang taruna memang sudah merupakan solusi untuk menghindari kejadian anemia pada remaja. Remaja perempuan rentan terjadi anemia karena mengalami haid setiap bulannya. Zat besi yang dikeluarkan setiap bulannya melalui menstruasi menjadi penyebab kecenderungan remaja mengalami anemia.

Kekurangan zat besi umumnya terjadi ketika asupan zat besi dari makanan tidak dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan untuk

mendukung kebutuhan fisiologisnya dan zat besi yang disuplai dalam tubuh habis. Remaja dengan anemia juga akan mengalami anemia selama kehamilan, yang mengakibatkan berbagai dampak buruk pada kehamilan dan persalinan. Suplemen TTD merupakan salah satu solusi untuk memenuhi kebutuhan kekurangan zat besi remaja perempuan. Remaja perempuan yang menderita anemia berisiko menjadi wanita usia subur yang anemia selanjutnya menjadi ibu hamil anemia. Hal ini meningkatkan kemungkinan melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan stunting, komplikasi saat melahirkan serta beberapa risiko terkait kehamilan lainnya (Giyatiningsih et al., 2021).

Hasil *post intervensi* menunjukkan bahwa mayoritas remaja (72%) memiliki kadar Hb normal ( $\geq 12\text{gr/dL}$ ) setelah dilakukan intervensi pemberian TTD yang dikonsumsi oleh remaja perempuan baik ketika menstruasi maupun tidak. Intervensi yang dilakukan berhasil dilihat dari hasil pemeriksaan Hb yang menunjukkan peningkatan yang signifikan. TTD yang mengandung zat besi memiliki manfaat untuk mencegah terjadinya anemia dan meningkatkan cadangan zat besi dalam tubuh juga bertujuan untuk mencegah ibu nantinya melahirkan bayi dengan tubuh pendek (stunting) atau Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Selain mengandung zat besi TTD mengandung asam folat yang diperlukan untuk mencegah kecacatan saat mengandung anak suatu hari nanti (Putri, 2021).

Semua karang taruna melakukan peran dengan baik mendampingi remaja perempuan yang menjadi sasaran dengan menjelaskan kembali materi stunting, mendemonstrasikan deteksi anemia, memantau konsumsi TTD bersama-sama tim pengabmas melalui kunjungan rumah. Pendampingan ini dilakukan selama 6 bulan menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan karang taruna benar memberi efek yang sangat bermakna terhadap pencegahan stunting remaja. Hasil pemeriksaan Hb disampaikan kepada Puskesmas Tilango sebagai laporan kegiatan Pengaduan yang telah dilaksanakan dan juga sebagai pertimbangan program pencegahan stunting remaja yang akan dilaksanakan nanti di wilayah kerja.

### 3. Tahap Penutupan

Pada tahap penutupan, tim pengabdian melakukan Perjanjian Kerjasama (PKS) dengan pemerintah desa yaitu upaya pencegahan stunting pada remaja dalam bentuk pemberian, pemantauan dan evaluasi intervensi TTD pada remaja yang berlaku selang jangka waktu 1 tahun. Remaja perempuan berpotensi memiliki risiko stunting yang lebih tinggi ketika mereka menikah dan hamil di usia dini. Telah banyak penelitian yang menyebutkan beberapa permasalahan sebagai dampak stunting yaitu penurunan kapasitas kerja, keterampilan sosial yang lebih rendah, masalah perilaku dan kejadian

penyakit metabolik pada usia dewasa. Permasalahan lain yang ditemui adalah kecenderungan remaja perempuan yang hamil diusia dini dan cenderung melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah yang akan mengalami stunting dikemudian hari (Tamrat et al., 2020). Keterlibatan pemerintah desa diharapkan mampu mengoptimalkan peran karang taruna desa dan remaja perempuan yang ada di desa untuk lebih peduli terhadap upaya pencegahan stunting untuk kualitas generasi mendatang.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian telah berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan jadwal dan tujuan kegiatan. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa remaja desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo telah memahami pentingnya upaya pencegahan stunting yang dapat dibuktikan dengan peningkatan pengetahuan untuk kategori baik dari 50 remaja pada kegiatan pretest ke posttest sebesar 28%, peningkatan kadar Hb dari pre intervensi ke post intervensi sebesar 28%, adanya kemandirian remaja dalam mendeteksi anemia secara mandiri dan mengkonsumsi TTD. Pemahaman karang taruna sebagai mitra dalam mendampingi remaja dalam upaya pencegahan stunting berupa deteksi anemia dan mendorong kemandirian remaja mengkonsumsi TTD setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan sebesar 100%.

Diharapkan kepada pelaksana pengabdian selanjutnya untuk tetap melakukan mitra dengan karang taruna desa dalam upaya pencegahan stunting remaja dengan melakukan penyuluhan gizi dan kebutuhan istirahat yang cukup, mengingat kebanyakan remaja banyak yang lebih suka mengkonsumsi makanan siap saji dan ketergantungan penggunaan gadget sehingga kurang istirahat yang cukup yang berdampak terhadap kejadian anemia remaja. Hal lain juga yang perlu dilakukan adalah pengabdian terkait pentingnya peran orang tua dalam mendampingi remaja mengkonsumsi TTD secara rutin.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Politeknik Kesehatan Gorontalo sebagai pemberi dana pelaksanaan pengabdian dan karang taruna desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo sebagai mitra, sehingga tim pengabmas dapat melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan lancar dan baik.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Apriningsih, A., Madanijah, S., Dwiriani, C. M., & Kolopaking, R. (2019). Peranan Orang-Tua Dalam Meningkatkan Kepatuhan Siswi Minum Tablet Zat Besi Folat Di Kota-Depok. *Gizi Indonesia*, 42(2), 71. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v42i2.459>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. *Badan Pusat Statistik*, 6–10.

- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, *14*(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Cimen, H. S., & Karaaslan, B. T. (2022). *Expectant Mothers and Fathers Knowledge of Nurturing Care in a Developing Country*. November, 1–16. <https://doi.org/10.3389/fped.2022.1024593>
- Giyatiningsih, A., Santi, M. Y., & Ismiyati, A. (2021). Factors in pregnant mothers related to the event of stunting in newborn babies in sedayu ii health center area year 2020. *Skripsi Thesis, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*, *3*.
- Hans, S. L., & White, B. A. (2019). Teenage Childbearing, Reproductive Justice, and Infant Mental Health. *Infant Mental Health Journal*, *40*(5), 690–709. <https://doi.org/10.1002/imhj.21803>
- Haque, M. A., Wahid, B. Z., Tariqujjaman, M., Khanam, M., Farzana, F. D., Ali, M., Naz, F., Sanin, K. I., Faruque, A. S. G., & Ahmed, T. (2022). Stunting Status of Ever-Married Adolescent Mothers and Its Association with Childhood Stunting with a Comparison by Geographical Region in Bangladesh. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(11). <https://doi.org/10.3390/ijerph19116748>
- Irwansyah, I., Ismail, D., & Hakimi, M. (2016). Kehamilan remaja dan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan di Lombok Barat. *Berita Kedokteran Masyarakat*, *32*(6), 209. <https://doi.org/10.22146/bkm.8628>
- Khayatunnisa, T. (2021). Hubungan Antara Kurang Energi Kronis (Kek) Dengan Kejadian Anemia, Penyakit Infeksi, Dan Daya Konsentrasi Pada Remaja Putri. *Jurnal Gizi Dan Pangan Soedirman*, *5*(1), 46. <https://doi.org/10.20884/1.jgipas.2021.5.1.3263>
- Kruk, M. E., Lewis, T. P., Arsenault, C., Bhutta, Z. A., Irimu, G., Jeong, J., Lassi, Z. S., Sawyer, S. M., Vaivada, T., Waiswa, P., & Yousafzai, A. K. (2022). Improving health and social systems for all children in LMICs: structural innovations to deliver high-quality services. *The Lancet*, *399*(10337), 1830–1844. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)02532-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)02532-0)
- Kurniasari, D., Suyahmo, P., Lestari, P., Pd, S., Si, M., Pendidikan, P., & Politik, J. (2013). Peranan Organisasi Karang Taruna Dalam Mengembangkan Kreativitas Generasi Muda Di Desa Ngembalrejo. *Unnes Civic Education Journal*, *2*(2), 77–82.
- Larasati, D. A., Nindya, T. S., & Arief, Y. S. (2018). Hubungan antara Kehamilan Remaja dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang. *Amerta Nutrition*, *2*(4), 392. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i4.2018.392-401>
- Nikmawati, ellis endang, & Yulia, C. (2021). Edukasi Gizi dan Pemberdayaan Perempuan sebagai Upaya Pencegahan Anemia dan Stunting di Desa Giri Mekar, Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 117–124. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Lentera/article/view/38460>
- Ningrum, Y. S., Nurhayati, E., & Aryani, F. (2018). *Hubungan Antara Kekurangan Energi Kronis (Kek) Dengan Anemia Pada Remaja Di Smk Kesehatan Bantul* [Universitas Alma Ata Yogyakarta]. <http://elibrary.almaata.ac.id/2130/>
- Putri, R. (2021). Higeia Journal Of Public Health Pendidikan Kesehatan dan Terapi Tablet. *Journal Of Public Health Research And Development*, *5*(3), 441–451. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Simbolon, D., Batbual, B., & Ludji, ina debota ratu. (2022). Pembinaan Perilaku Remaja Putri Dalam Perencanaan Keluarga Dan Pencegahan Anemia Melalui Pemberdayaan Peer Group Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Media Karya Kesehatan: Volume 5 No 2 November 2022 Pendahuluan Masa remaja merupakan masa transisi yang dit. *Jurnal Media Karya Kesehatan*, *5*(2), 162–175.
- Tamrat, A., Yeshaw, Y., & Dadi, A. F. (2020). Stunting and Its Associated Factors

among Early Adolescent School Girls of Gondar Town, Northwest Ethiopia: A School-Based Cross-Sectional Study. *BioMed Research International*, 2020(5), 1. <https://doi.org/10.1155/2020/8850074>

Telisa, I., & Eliza, E. (2020). Asupan zat gizi makro, asupan zat besi, kadar haemoglobin dan risiko kurang energi kronis pada remaja putri. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 5(1), 80. <https://doi.org/10.30867/action.v5i1.241>